



Peran Kelembagaan Komunitas Adat Buluttana pada Pengelolaan Agribisnis Tanaman Padi (*Oryza sativa. L*) di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

The Role of Buluttana Traditional Community Institutions in the Management of Rice (*Oryza sativa. L*) Agribusiness in Gowa Regency, South Sulawesi

Fitrianti¹✉, Majdah M. Zain ¹, Helda Ibrahim ², Awaluddin Yunus ³

¹✉ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Makassar

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 3 Februari 2025 Direvisi 5 Maret 2025 Diterbitkan 31 April 2025</p>	<p><i>This study aims to analyze the institutional role of the Buluttana indigenous community in rice farming (<i>Oryza sativa</i>) in Gowa Regency, South Sulawesi. Qualitative data analysis method by studying or analyzing and describing the role of institutions in increasing rice productivity. This study uses the Likert scale method, which is a method used to measure a person's attitude, opinion, or perception of a statement. The sample in the study was taken using the purposive sampling method or by taking samples intentionally. The number of samples taken was 10% of the population or 60 farmers. The results of the study based on the filling of the Likert Scale instrument showed that the involvement of indigenous peoples was very high with an index of 94.3%; the role of preserving Buluttana indigenous culture is very high in rice farming with an index of 93.6%; the role of teaching traditions is very high in rice farming with an index of 92%; the role of conflict resolution and mediation of Buluttana customs is very high with an index of 92.3%; the role of natural resource management by the Buluttana custom is very high with an index of 91.3% and the role of the Buluttana custom community in the relationship between farmers and the government (stakeholders) is very high in rice farming efforts with an index interpretation of 90.3%. The conclusion of this study is that customary institutions have been proven to have a major influence on community participation in agricultural activities, maintaining the sustainability of local culture, passing down agricultural traditions from generation to generation,</i></p>
<p>e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p>	
<p>Keywords: <i>Buluttana, Farming, Indigenous Peoples,</i></p>	

conflict resolution and mediation, regulating natural resource management, and being an effective liaison between farmers and the government.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kelembagaan komunitas adat Buluttana dalam usaha tani padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Metode analisis data kualitatif dengan mengkaji atau menganalisis dan mendeskripsikan tentang peran kelembagaan dalam peningkatan produktivitas padi. Penelitian ini menggunakan metode skala likert yaitu metode dimana digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap suatu pernyataan. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling atau dengan pengambilan sampel secara sengaja. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi atau sebanyak 60 orang petani. Hasil penelitian berdasarkan pengisian instrumen Skala Likert menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat adat sangat tinggi dengan indeks 94,3%; peran kelestarian budaya adat Buluttana yang sangat tinggi dalam usaha tani padi dengan indeks 93,6%; peran pengajaran tradisi yang sangat tinggi dalam usaha tani padi dengan indeks 92%; peran penyelesaian konflik dan mediasi adat Buluttana yang sangat tinggi dengan indeks 92,3%; peran pengelolaan SDA oleh adat Buluttana yang sangat tinggi dengan indeks 91,3% dan peran komunitas adat Buluttana terhadap hubungan petani dengan pemerintah (stakeholder) yang sangat tinggi dalam usaha tani padi dengan interpretasi indeks 90,3%. Kesimpulan penelitian ini adalah lembaga adat terbukti memberikan pengaruh besar terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian, menjaga kelestarian budaya lokal, mewariskan tradisi pertanian secara turun-temurun, penyelesaian konflik dan mediasi, mengatur pengelolaan sumber daya alam, serta menjadi penghubung yang efektif antara petani dan pemerintah.

Kata kunci:
Buluttana,
Masyarakat Adat,
Usaha Tani

✉ Penulis Koresponden : Fitrianti
E-mail : fitriantihabibihilmy@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan sumber daya alam, memiliki berbagai komunitas adat yang berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam bidang pertanian. Sebagai negara agraris, pertanian padi menjadi sektor vital yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi juga mendalam kaitannya dengan kehidupan sosial, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Di banyak daerah, sistem pertanian padi dikelola oleh komunitas adat dengan mengikuti prinsip-prinsip yang telah ada sejak zaman dahulu, yang mengedepankan keberlanjutan sumber daya alam dan kesejahteraan bersama. Penguatan kelembagaan adat dalam usaha tani padi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan sosial.

Menurut Harsono dan Rasyid (2022) mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh komunitas adat dalam pengelolaan Agribisnis tanaman padi adalah keberlanjutan integrasi antara sistem pertanian modern dan tradisional. Teknologi pertanian modern yang diterapkan tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan budaya komunitas adat dapat menyebabkan hilangnya kearifan lokal, mengurangi keberagaman hayati, dan merusak struktur sosial yang ada. Namun, mereka menegaskan bahwa dengan memperkuat kelembagaan adat dan memberdayakan komunitas lokal, sektor Agribisnis tanaman padi dapat menjadi lebih berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan Agribisnis, Suprpto et al., 2023, menjelaskan bahwa pengelolaan tanaman padi di Sulawesi Selatan telah mengalami pergeseran. Di satu sisi, teknologi pertanian modern semakin diadopsi, namun di sisi lain, banyak komunitas adat yang tetap mengandalkan praktik pertanian tradisional mereka. Hal ini menciptakan tantangan dalam hal integrasi teknologi dengan tradisi, terutama dalam hal pengelolaan air, pemupukan, dan pengendalian hama.

Kelembagaan adat di Buluttana Kabupaten Gowa telah berhasil menjalankan pengelolaan pertanian secara berkelanjutan dalam konteks lokal, tetapi dipahami terdapat tantangan besar terkait pengaruh eksternal yang perlu dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menggali lebih dalam bagaimana peranan kelembagaan komunitas adat Buluttana dalam usaha tani (*Oryza sativa*) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode Skala Likert, yaitu metode dimana pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap suatu pernyataan. Skala ini biasanya digunakan dalam kuesioner

atau survei, terutama dalam penelitian sosial, psikologi, pendidikan, dan manajemen. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April s/d Juni 2025 yang bertempat di Kabupaten Gowa Khususnya di wilayah Komunitas Adat Buluttana Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Objek Penelitian (Populasi dan Sampel)

Populasi komunitas adat Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa sebanyak 609 Petani. Sampel dalam penelitian diambil menggunakan metode purposive sampling atau dengan pengambilan sampel secara sengaja. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 10% dari jumlah populasi atau sebanyak 60 orang petani. Apabila jumlah populasi sangat besar dan peneliti mengalami keterbatasan sumber daya, maka pengambilan sampel dapat dilakukan berdasarkan persentase tertentu, umumnya berkisar antara 10% hingga 25% dari total populasi. Pendekatan ini dinilai cukup representatif, terutama jika karakteristik populasi dianggap homogen (Sugiyono 2021).

Pendekatan Persentase

Pendekatan ini merupakan pedoman praktis yang banyak digunakan, khususnya penelitian deskriptif dengan populasi besar.

Formula:

$$n=10\% \times N$$

Keterangan:

- n = jumlah responden
- N = jumlah populasi

c. Analisis Data

Metode pengukuran yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan Skala Likert. Dalam skala likert, skala yang digunakan yaitu skala ordinal menunjukkan urutan atau tingkatan atau rangking di samping pengelompokan (skala nominal). Misalnya, variabel "peran Kelembagaan adat Buluttana sebagai motivator" dengan kategori 1 = tidak berperan, 2 = kurang berperan, 3 = berperan, dan 4 = sangat berperan. Skala ordinal memiliki sifat urutan yang sama seperti nilai pada sistem bilangan real, akan tetapi nilai - nilai dalam skala ordinal itu tidak memiliki sifat kesamaan jarak antara satuan dan titik pangkal tetap.

Setelah penilaian oleh petani telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis menggunakan rumus :

Rumus : $T \times P_n$

Keterangan :

T = jumlah petani yang memilih

P_n = pilihan angka skor

Untuk mendapatkan hasil interpretasi harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

Rumus Indeks=(Total Skor)/y x 100%

Keterangan :

Y = skor tertinggi likert x jumlah petani

$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah petani}$

Skala interpretasi umum:

0–20%: sangat rendah

21–40%: rendah

41–60%: sedang

61–80%: tinggi

81–100%: Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Adat Buluttana merupakan salah satu wilayah komunitas adat yang terletak di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan dataran tinggi bagian selatan Sulawesi, yang dikenal dengan topografi berbukit dan iklim yang sejuk, menjadikannya sangat potensial untuk pengembangan sektor agribisnis, terutama tanaman pangan seperti padi gogo dan hortikultura. Wilayah adat ini mencakup beberapa desa adat, yakni Buluttana, Bontolerong, dan sebagian wilayah Pattapang, yang secara administratif tersebar di lereng-lereng Pegunungan Bawakaraeng sebuah kawasan yang memiliki makna spiritual dan ekologis bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan data dari Badan Registrasi Wilayah Adat (2025), luas total wilayah adat Buluttana tercatat seluas sekitar 3.508,98 hektar, dengan status wilayah kelola adat yang telah diusulkan pengakuannya secara resmi kepada negara sejak tahun 2020. Lokasi ini tidak hanya strategis dalam hal geografis, tetapi juga penting dari segi ekologis karena merupakan bagian dari hulu daerah aliran sungai (DAS) Jeneberang, yang menjadi sumber air utama bagi wilayah Kabupaten Gowa dan sekitarnya.

Keunikan Wilayah Adat Buluttana tidak hanya terletak pada lanskap alam dan sumber daya hayatinya, tetapi juga pada keberlanjutan sistem kelembagaan adat yang dikenal sebagai *Adat Sampulo Rua* (Adat Dua Belas), yaitu suatu sistem pemerintahan tradisional yang terdiri dari dua belas struktur kepemimpinan adat yang memiliki fungsi spesifik dalam mengatur kehidupan sosial, ekonomi, spiritual, hingga ekologi masyarakat. Sistem ini tetap hidup dan dijalankan hingga kini, menunjukkan kuatnya nilai-nilai kearifan lokal serta kapasitas masyarakat adat dalam mengelola wilayah dan sumber daya secara kolektif. Dalam konteks pengembangan agribisnis berbasis kearifan lokal, Wilayah Adat Buluttana menjadi salah satu contoh penting di Sulawesi Selatan yang menunjukkan integrasi antara budaya, kelembagaan adat, dan keberlanjutan lingkungan.

Mata Pencaharian sebagian besar penduduk di kelurahan ini bekerja sebagai Petani, sehingga bidang pertanian menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduknya. Aktivitas bertani menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga, dengan sistem pertanian lahan kering (ladang) yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pola tanam biasanya dilakukan secara musiman dan tergantung pada kearifan lokal dalam membaca siklus iklim dan cuaca, yang masih dijalankan melalui mekanisme musyawarah dan panduan dari pemangku adat. Gapoktan yang dijalankan oleh komunitas adat Buluttana tidak hanya berfungsi sebagai kelompok usaha tani, tetapi juga sebagai lembaga adat alternatif memfasilitasi akses modal, teknologi pertanian,

dan membangun sistem kerja sama dalam komunitas (terutama komunitas adat atau pertanian) yang berbasis prinsip gotong royong, saling membantu, dan kepercayaan kolektif antar anggota kelompok dalam aktivitas ekonomi, khususnya pertanian atau agribisnis dan memperkuat struktur. Sosial masyarakat adat setempat. usaha tani di Komunitas Adat Buluttana menunjukkan integrasi antara sistem pertanian tradisional berbasis budaya lokal dan elemen modern dalam agribisnis, yang dikelola secara partisipatif dan penuh makna sosial. Keberadaan kelembagaan adat tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga menjadi penopang utama dalam pengambilan keputusan strategis dalam kegiatan pertanian masyarakat.

1. Keterlibatan Masyarakat Adat Buluttana Dalam Usaha Tani Padi

Berdasarkan Instrumen Skala Likher terhadap 60 orang Petani adat Buluttana mengenai peran keterlibatan masyarakat adat Buluttana terhadap usaha tani padi, sebagai berikut:

Tabel 1 Partisipasi Keterlibatan Masyarakat

No	Pernyataan	Skor STB (1)	Skor TB (2)	Skor N (3)	Skor B (4)	Skor SB (5)	Skor	Persentase (%)
1	Lembaga adat memberi pengaruh terhadap partisipasi Keterlibatan masyarakat Adat Buluttana dalam Usaha Tani Padi	0	0	0	17	43	283	94,3

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada petani adat Buluttana tentang keterlibatan masyarakat komunitas adat Buluttana dalam usaha tani padi, diperoleh hasil sebanyak 17 responden memilih bahwa keterlibatan komunitas adat Buluttana berperan penting (dengan nilai skor 4) terhadap usaha tani padi. Dan responden sebanyak 43 memilih bahwa keterlibatan komunitas adat Buluttana sangat berperan penting (dengan nilai skor 5) terhadap usaha tani padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh terhadap keterlibatan Komunitas adat pada usaha tani padi adalah 4,71 hal ini menunjukkan bahwa secara umum peran keterlibatan komunitas adat Buluttana sangat berperan dan masih cukup kuat serta berpengaruh dalam berbagai aspek dalam usaha tani padi. Setelah penilaian oleh responden telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis sehingga memperoleh nilai skor 283 dan memperoleh hasil interpretasi Indeks 94,3 %, hal ini menunjukkan peran keterlibatan masyarakat yang sangat tinggi dalam usaha tani padi.

2. Lembaga Adat Turut Serta Pada Kelestarian Budaya Di Desa

Berdasarkan Instrumen Skala Likher terhadap 60 orang petani adat Buluttana mengenai kelestarian budaya adat Buluttana terhadap usaha tani Padi, sebagai berikut:

Tabel 2 Kelestarian Budaya

No	Pernyataan	Skor STB (1)	Skor TB (2)	Skor N (3)	Skor B (4)	Skor SB (5)	Skor	Persentase (%)
1	Lembaga adat turut serta pada kelestaraan budaya di desa	0	0	0	19	41	281	93,6

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada petani adat Buluttana tentang lembaga adat turut serta pada pengajaran tradisi dalam pertanian di desa kelestarian budaya terhadap usaha tani padi, diperoleh hasil sebanyak 19 responden memilih bahwa kelestarian budaya adat Buluttana berperan penting (dengan nilai skor 4) terhadap usaha tani padi. Responden sebanyak 41 memilih bahwa kelestarian budaya adat Buluttana sangat berperan penting (dengan nilai skor 5) terhadap usaha tani padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh terhadap kelestarian budaya adat Buluttana dalam usaha tani padi adalah 4,68. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peran kelestarian budaya adat Buluttana sangat berperan dan masih cukup kuat serta berpengaruh dalam berbagai aspek dalam usaha tani padi. Setelah penilaian oleh responden telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis sehingga memperoleh nilai skor 281 dan memperoleh hasil interpretasi Indeks 93,6 %, hal ini menunjukkan peran kelestarian budayaa adat Buluttana yang sangat tinggi dalam usaha tani padi.

3. Lembaga Adat Turut Serta Pada Pengajaran Tradisi Dalam Pertanian Di Desa

Berdasarkan Instrumen Skala Likher terhadap 60 orang Petani adat Buluttana mengenai peran pengajaran tradisi dalam pertanian di desa terhadap usaha tani padi, sebagai berikut:

Tabel 3 Pengajaran tradisi adat Buluttana

No	Pernyataan	Skor STB (1)	Skor TB (2)	Skor N (3)	Skor B (4)	Skor SB (5)	Skor	Persentase (%)
1	Lembaga adat turut serta pada pengajaran tradisi dalam pertanian di desa	0	0	0	24	36	276	92

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada petani adat Buluttana tentang pengajaran tradisi komunitas adat Buluttana dalam usaha tani padi, diperoleh hasil sebanyak 24 responden memilih bahwa pengajaran tradisi adat Buluttana berperan penting (dengan nilai skor 4) terhadap usaha tani padi. Dan responden sebanyak 36 memilih bahwa pengajaran tradisi adat Buluttana sangat berperan penting (dengan nilai skor 5) terhadap usaha tani padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh terhadap pengajaran tradisi adat pada usaha tani padi adalah 4,60 hal ini menunjukkan bahwa secara umum peran pengajaran tradisi adat Buluttana sangat berperan dan masih cukup kuat serta berpengaruh dalam berbagai aspek dalam usaha tani padi. Setelah penilaian oleh responden telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis sehingga memperoleh nilai skor 276 dan memperoleh hasil interpretasi Indeks 92 % hal ini menunjukkan peran pengajaran tradisi yang sangat tinggi dalam usaha tani padi.

4. Lembaga Adat Membantu Menyelesaikan Konflik Dan Mediasi

Berdasarkan Instrumen Skala Likher terhadap 60 orang Petani adat Buluttana mengenai peranan lembaga adat Buluttana dalam membantu menyelesaikan konflik dan mediasi terhadap usaha tani padi, sebagai berikut:

Tabel 4 Penyelesaian konflik dan mediasi

No	Pernyataan	Skor STB (1)	Skor TB (2)	Skor N (3)	Skor B (4)	Skor SB (5)	Skor	Persentase (%)
1	Lembaga adat membantu menyelesaikan konflik dan mediasi mengenai lahan pertanian	0	0	0	23	37	277	92,3

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada petani adat Buluttana tentang penyelesaian konflik dan mediasi dalam usaha tani padi, diperoleh hasil sebanyak 23 responden memilih bahwa penyelesaian konflik dan mediasi adat Buluttana berperan penting (dengan nilai skor 4) terhadap usaha tani padi. Dan responden sebanyak 37 memilih bahwa penyelesaian konflik dan mediasi adat Buluttana sangat berperan penting (dengan nilai skor 5) terhadap usaha tani padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh terhadap penyelesaian konflik dan mediasi adat pada usaha tani padi adalah 4,61 hal ini menunjukkan bahwa secara umum peran penyelesaian konflik dan mediasi adat Buluttana sangat berperan dan masih cukup kuat serta berpengaruh dalam berbagai aspek dalam usaha tani padi. Setelah penilaian oleh responden telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis sehingga memperoleh nilai skor 277 dan memperoleh hasil interpretasi Indeks 92,3 % hal ini menunjukkan peran penyelesaian konflik dan mediasi adat Buluttana yang sangat tinggi dalam usaha tani padi.

5. Nilai-nilai adat digunakan dalam pengaturan pengelolaan SDA

Berdasarkan Instrumen Skala Likher terhadap 60 orang Petani adat Buluttana mengenai peran nilai-nilai adat Buluttana dalam pengaturan SDA usaha tani padi, sebagai berikut:

Tabel 5 Pengelolaan SDA

No	Pernyataan	Skor STB (1)	Skor TB (2)	Skor N (3)	Skor B (4)	Skor SB (5)	Skor	Persentase (%)
1	Nilai-nilai adat digunakan dalam pengaturan pengelolaan SDA	0	0	0	26	34	274	91,3

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada petani adat Buluttana tentang pengelolaan SDA komunitas adat Buluttana dalam usaha tani padi, diperoleh hasil sebanyak 26 responden memilih bahwa pengelolaan SDA adat Buluttana berperan penting (dengan nilai skor 4) terhadap usaha tani padi. Dan responden sebanyak 34 memilih bahwa pengelolaan SDA adat Buluttana sangat berperan penting (dengan nilai skor 5) terhadap usaha tani padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh pada pengelolaan SDA oleh adat Buluttana pada usaha tani padi adalah 4,62 hal ini menunjukkan bahwa secara umum peran pengelolaan SDA oleh adat Buluttana sangat berperan dan masih cukup kuat serta berpengaruh dalam berbagai aspek dalam usaha tani padi. Setelah penilaian oleh responden telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis sehingga memperoleh nilai skor 274 dan memperoleh hasil interpretasi Indeks 91,3 % hal ini menunjukkan peran pengelolaan SDA oleh adat Buluttana yang sangat tinggi dalam usaha tani padi.

6. Lembaga Adat Menjadi Penghubung Antara Petani Dan Pemerintah (Hubungan Petani Dengan Stakeholder)

Berdasarkan Instrumen Skala Likher terhadap 60 orang Petani adat Buluttana mengenai peranan kelembagaan adat Buluttana terhadap hubungan petani dan pemerintah (Stakeholder) terhadap usaha tani padi, sebagai berikut:

Tabel 6 Hubungan petani dan Pemerintah (*Stakeholder*)

No	Pernyataan	Skor STB (1)	Skor TB (2)	Skor N (3)	Skor B (4)	Skor SB (5)	Skor	Persentase (%)
1	Lembaga adat menjadi penghubung antara petani dan Pemerintah (Hubungan petani dengan Stakeholder)	0	0	0	24	36	271	90,3

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengisian instrumen skala Likert yang diberikan kepada petani adat Buluttana tentang hubungan dengan stake holder dalam usaha tani padi, diperoleh hasil sebanyak 24 responden memilih bahwa komunitas adat Buluttana berperan penting (dengan nilai skor 4) terhadap hubungan petani dengan stake holder dalam usaha tani padi. Dan responden sebanyak 36 memilih bahwa adat Buluttana sangat berperan penting (dengan nilai skor 5) terhadap hubungan petani dengan stake holder dalam usaha tani padi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh komunitas adat Buluttana terhadap hubungan petani dengan stake holder pada usaha tani padi adalah 4,60 hal ini menunjukkan bahwa secara umum peran komunitas adat Buluttana terhadap hubungan petani dengan stake holder pada usaha tani padi sangat berperan dan masih cukup kuat serta berpengaruh dalam berbagai aspek. Setelah penilaian oleh responden telah dilakukan, hasil penilaian kemudian dianalisis sehingga memperoleh nilai skor 271 dan memperoleh hasil interpretasi Indeks 90,3 % hal ini menunjukkan peran komunitas adat Buluttana terhadap hubungan petani dengan stake holder yang sangat tinggi dalam usaha tani padi.

1. Keterlibatan Masyarakat Adat Buluttana dalam Usaha Tani Padi

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert terhadap pernyataan "Peran keterlibatan masyarakat adat Buluttana dalam usaha tani padi", diperoleh nilai indeks sebesar 94,3 %. Nilai ini berada pada kategori "sangat tinggi", yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini mencerminkan bahwa keterlibatan masyarakat adat masih memegang peranan penting dalam menentukan pola usaha tani padi, dan praktik tersebut masih dijalankan secara kolektif oleh masyarakat petani di wilayah Buluttana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan komunitas adat Buluttana memiliki posisi yang kuat dan strategis dalam menjaga keselarasan antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik agribisnis yang dijalankan oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goali, A., Boceng, A., & Nuryanti, D. M. (2024) mengemukakan bahwa Komunitas adat di Sulawesi Selatan, seperti menunjukkan bahwa kelembagaan adat memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi tanaman padi. Mereka mengatur jadwal tanam, pembagian air irigasi, dan pelaksanaan ritual adat sebelum proses tanam.

Selain itu, komunitas adat juga memberikan edukasi kepada petani terkait pengolahan lahan pertanian menggunakan cara modern.

2. Lembaga Adat Turut Serta Pada Kelestarian Budaya Di Desa

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert terhadap pernyataan Peran kelestarian budaya adat Buluttana dalam usaha tani padi, diperoleh nilai indeks sebesar 93,6 %. Nilai ini berada pada kategori “sangat tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik-praktik adat, nilai-nilai kearifan lokal, serta tradisi yang diwariskan turun-temurun masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam sistem pertanian mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfan dan Pratiwi (2022) yang mengemukakan bahwa Kelestarian budaya lokal memiliki peran penting dalam menunjang keberlanjutan sistem pertanian tradisional, termasuk dalam usaha tani padi di komunitas adat. Budaya adat tidak hanya mencakup nilai-nilai simbolik, tetapi juga mengatur norma sosial, sistem kerja kolektif, pengelolaan sumber daya alam, hingga waktu tanam dan panen yang disesuaikan dengan kalender adat.

3. Lembaga Adat Turut Serta Pada Pengajaran Tradisi dalam Pertanian di Desa

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert terhadap pernyataan Peran Pengajaran tradisi adat Buluttana dalam usaha tani padi, diperoleh nilai indeks sebesar 92 %. Nilai ini berada pada kategori “sangat tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan non-formal yang berbasis adat, seperti melalui cerita lisan, pelatihan langsung di sawah, dan keterlibatan anak muda dalam ritual adat pertanian, masih dijalankan secara konsisten dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo dan Sari (2021) yang mengemukakan bahwa Pengajaran tradisi adat memainkan peranan strategis dalam pelestarian sistem pertanian berbasis lokal, khususnya dalam masyarakat adat. Sistem pewarisan nilai dan pengetahuan ini biasanya berlangsung secara informal melalui mekanisme sosial seperti cerita lisan, praktik langsung, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat.

4. Lembaga Adat Membantu Menyelesaikan Konflik dan Mediasi

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert terhadap pernyataan Peran Komunitas adat Buluttana dalam menyelesaikan konflik dan mediasi dalam usaha tani padi, diperoleh nilai indeks sebesar 92,3 %. Nilai ini berada pada kategori “sangat tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas adat Buluttana memiliki peran yang sangat penting dan diakui secara luas oleh anggotanya dalam menyelesaikan konflik serta melakukan mediasi yang berkaitan dengan usaha tani padi dan menegaskan bahwa mekanisme adat masih menjadi rujukan utama dalam mengatur hubungan antarpetani, mengelola sengketa lahan, pembagian air irigasi, serta permasalahan lain yang muncul dalam kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshori & Rahmat (2021) yang mengemukakan bahwa

Komunitas adat memiliki mekanisme khas dalam menyelesaikan konflik, yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal, musyawarah mufakat, dan prinsip keadilan restoratif. Dalam konteks usaha tani, konflik sering kali muncul seputar batas lahan, pembagian air irigasi, penggunaan pupuk, serta pelanggaran terhadap norma-norma adat. Masyarakat adat seperti Buluttana mengandalkan struktur kelembagaan adat seperti pinati, pajeko, atau ketua adat untuk menjadi mediator dalam menyelesaikan sengketa secara damai dan berkelanjutan.

5. Nilai-nilai Adat Digunakan dalam Pengaturan Pengelolaan SDA

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert terhadap pernyataan Peran Komunitas adat Buluttana dalam pengelolaan SDA dalam usaha tani padi, diperoleh nilai indeks sebesar 91,3 %. Nilai ini berada pada kategori “sangat tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunitas adat Buluttana memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang mendukung keberlanjutan usaha tani padi dan menunjukkan bahwa pengelolaan SDA, seperti air irigasi, lahan, dan hutan penyangga, masih sangat dipengaruhi oleh norma, aturan, dan sistem kelembagaan adat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Marwan (2022) yang mengemukakan bahwa Pengelolaan sumber daya alam (SDA) dalam sistem pertanian tradisional tidak terlepas dari peran kelembagaan komunitas adat. Komunitas adat memiliki sistem nilai, norma, dan mekanisme kelembagaan yang telah teruji dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pertanian dan kelestarian lingkungan. Dalam masyarakat adat Buluttana, pengelolaan air irigasi, tanah pertanian, serta kawasan penyangga seperti hutan dan sumber mata air dijalankan secara kolektif melalui mekanisme adat yang diwariskan turun-temurun.

1. Lembaga Adat Menjadi Penghubung Antara Petani Dan Pemerintah (Hubungan Petani dengan Stakeholder)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert terhadap pernyataan Peran Komunitas adat Buluttana terhadap hubungan petani dengan stake holder dalam usaha tani padi, diperoleh nilai indeks sebesar 90,3 %. Nilai ini berada pada kategori “sangat tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas adat Buluttana memiliki peran strategis dalam menjembatani hubungan antara petani dan berbagai stakeholder dalam usaha tani padi, seperti pemerintah, penyuluh pertanian, lembaga penyedia pupuk. Keterlibatan komunitas adat dalam menjalin komunikasi, memediasi kepentingan, dan mengoordinasikan bantuan atau program pertanian dari luar komunitas memberikan jaminan keberlanjutan serta kepercayaan dari pihak luar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2022) menekankan bahwa integrasi kelembagaan adat dalam sistem pertanian modern justru memperkuat efektivitas program pemerintah, karena komunitas adat memiliki otoritas sosial yang diakui dan dihormati oleh anggotanya. Oleh karena itu, stakeholder cenderung lebih diterima jika berkomunikasi atau bekerja sama melalui saluran kelembagaan adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan indeks skala Likert dapat disimpulkan bahwa peran lembaga adat Buluttana dalam usaha tani padi berada pada kategori sangat tinggi. Lembaga adat terbukti memberikan pengaruh besar terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian, menjaga kelestarian budaya lokal, mewariskan tradisi pertanian secara turun-temurun, penyelesaian konflik dan mediasi, mengatur pengelolaan sumber daya alam, serta menjadi penghubung yang efektif antara petani dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga adat tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai pilar kelembagaan yang mendukung keberlanjutan dan kemandirian sistem pertanian masyarakat Buluttana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, H., & Rahmat, S. (2021). Resolusi konflik pertanian melalui pendekatan hukum adat di masyarakat lokal Indonesia. *Jurnal Hukum dan Kearifan Lokal*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.25077/jhkl.6.1.33-47.2021>
- Badan Registrasi Wilayah Adat (BRWA). (2023). *Registrasi Wilayah Adat di Sulawesi Selatan*
- Goali, A., Boceng, A., & Nuryanti, D. M. (2024). Peran Adat dalam Peningkatan Produksi Tanaman Padi di Komunitas Adat Makawa Desa Siteba Kab. Luwu. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 9(2), 158–163
- Harsono, B., & Rasyid, R. (2022). Tantangan dan Peluang Pengelolaan Agribisnis Berbasis Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sumber Daya Alam dan Sosial*, 19(1), 95-110.
- Lestari, I., & Marwan, A. (2022). Peran kelembagaan adat dalam pengelolaan lahan dan air pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ekologi dan Kearifan Lokal*, 7(1), 34–49. <https://doi.org/10.21082/jeklok.v7n1.2022>
- Rahardjo, S., & Sari, M. (2021). Transmisi pengetahuan lokal dalam pertanian tradisional: Studi pada komunitas adat di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.25077/jsp.9.1.45-59.2021>
- Rahman, A., Santoso, B., & Aminah, S. (2022). Integrasi kelembagaan adat dalam penguatan hubungan kelembagaan usaha tani padi. *Jurnal Agraria dan Pembangunan*, 7(2), 102–115
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, B., Hidayat, T., & Sari, I. (2023). Transformasi Agribisnis Padi di Sulawesi Selatan: Antara Modernitas dan Tradisi. *Jurnal Pertanian dan Teknologi*, 10(2), 175-189.
- Zulfan, A., & Pratiwi, Y. (2022). Peran kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional dan keberlanjutannya. *Agrisains: Jurnal Ilmu Sosial Pertanian*, 13(2), 202–215